

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Inkontinensia urine adalah pengeluaran urine involunter (tidak disadari/mengompol) yang cukup menjadi masalah. Menurut Watson dalam Maryam dkk (2008: 118), inkontinensia adalah berkemih diluar kesadaran pada waktu dan tempat yang tidak tepat serta menyebabkan masalah kebersihan atau sosial.

Masalah inkontinensia urinarius dibagi menjadi akut dan persisten. Inkontinensia akut terjadi secara tiba-tiba dan biasaya akibat dari penyakit akut. Inkontinensia persisten diklasifikasikan menjadi inkontinensia stres, inkontinensia urgensi, inkontinensia *overflow*, dan inkontinensia fungsional. Inkontinensia stress adalah keluarnya urine dengan tiba-tiba akibat aktivitas seperti tertawa, bersin, batuk, mengangkat beban, melompat atau membungkuk (Stockslager & Schaeffer, 2008: 247).

Diseluruh dunia ada 50 juta orang menderita inkontinensia urine dengan rasio perempuan dan laki-laki 2:1. Ada 41%-57% wanita lansia berumur lebih dari 40 tahun di Amerika menderita ketidakmampuan ini, sedang di Inggris ada kira-kira 14 juta orang menderita masalah berkemih, yang artinya ada lebih banyak orang mengalami masalah perkemihan dari pada asma, diabetes dan epilepsi jika digabungkan (Bali dkk, 2016:155; Barrie, 2015: 45).

Dalam suatu penelitian pada 200 lansia yang tinggal di komunitas, menemukan bahwa inkontinensia stres merupakan tipe inkontinensia yang paling umum. Inkontinensia stress sendiri merupakan kebocoran urine akibat kelemahan otot panggul dan struktur penyokong panggul, tekanan intraabdomen yang tinggi, overdistensi dan pintu kandung kemih yang tidak kompeten atau defisiensi sfingter (Wells, dkk, 1987; McDowell, 1997; Carroll-johnson, 1989; dalam Maas, 2011: 351).

Inkontinensia adalah penyebab terbanyak masuknya lansia ke panti werda. Faktanya ada sebanyak setengah dari penderita tinggal dirumah dan 10% sampai 30% lansia yang tinggal dikomunitas mengalami inkontinensia. Bahkan dikatakan inkontinensia urine lebih merata dari pada epilepsi, asma atau demensia (Rantel, dkk, 2015, h 275; Stockslager & Schaeffer, 2008, h 247; Voegeli, 2016, h 256).

Akibat dari inkontinensia urine boleh dibilang menjangkau dampak yang luas. Menurut Hisser (1999) dalam Kehinde (2016: 46) inkontinensia urine meningkatkan resiko kerusakan kulit, infeksi saluran kemih berulang, dan jatuh. Tidak hanya itu, inkontinensia urine juga menyebabkan kecemasan, rasa malu, serta berkurangnya kepercayaan diri dan harga diri (Bali, 2015:155).

Namun perlu dipahami bahwa inkontinensia Urine bukanlah merupakan tanda-tanda normal penuaan. Banyak lansia menerima inkontinensia sebagai bagian dari proses penuaan dan tidak melaporkan adanya masalah. Periklanan juga turut memunculkan anggapan bahwa inkontinensia merupakan bagian normal dari penuaan yang dapat diterima, seperti yang digambarkan dalam iklan yang menggunakan orang yang berwajah muda dan aktif untuk menjual produk

inkontinensia. Iklan tersebut tidak menyebutkan bahwa semua inkontinensia harus diperiksa oleh petugas kesehatan, yang mungkin dapat menghilangkan penyebabnya. Media menyajikan pesan ketidakberdayaan yang menyesatkan pada lansia. Jika inkontinensia berlanjut kualitas hidup lansia akan menurun. Lansia mungkin merasa malu dan frustrasi hingga mengganggu baik fisik, psikis, maupun sosial (Stockslager & Schaeffer, 2008: 247).

Walaupun sering terjadi, inkontinensia urine amat jarang dibicarakan secara terbuka. Bahkan dari total 25.627 artikel ditemukan terkait dengan inkontinensia urin, 2.683 atau 22,1% nya adalah studi mengenai pendekatan klinik dan 3.095 atau 12% nya terkait kejadian, prevalensi dan teknik evaluasi kesehatan. Ini menunjukkan bahwa hanya sedikit penelitian mengenai intervensi secara perilaku dengan biaya rendah baik bagi pasien maupun pelayan kesehatan (Barie, 2015:45; Lima, dkk, 2015:8763).

Sangat penting bahwa orang-orang yang mengalami masalah inkontinensia diberikan kesempatan untuk mendapatkan kembali layanan komprehensif berkualitas tinggi sebagai bagian penting dari perawatan mereka. Inkontinensia dapat sangat memalukan dan membuat frustrasi hingga membuat sebagian lansia menolak untuk mendiskusikannya. Mereka mungkin takut terhadap pembedahan atau tidak menyadari bahwa ada pilihan terapi. Lansia juga sering merasa profesional perawatan kesehatan tidak tertarik terhadap masalah tersebut (Stockslager & Schaeffer, 2008: 247).

Merupakan peran perawat dalam memberikan dan memperhatikan pelayanan keperawatan kepada individu sesuai dengan diagnosis masalah yang

terjadi mulai dari masalah yang bersifat sederhana sampai pada masalah yang kompleks. Seperti halnya inkontinensia urine, tidak hanya berdampak pada fisik namun psikis, kondisi ini juga dapat membatasi kerja, kesempatan pendidikan dan rekreasi sehingga menyebabkan rasa malu sosial dan isolasi (Azizah, 2011: 34; Barrie, 2015: 45). Kendati merupakan masalah yang umum terjadi pada lansia dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup mereka, inkontinensia bukan konsekuensi penuaan yang ireversibel. Maka dari itu penulis bermaksud mengaplikasikan asuhan keperawatan pada lansia dengan inkontinensia urine baik dalam fisik, psikologi maupun sosial.

Beberapa intervensi keperawatan dapat digunakan untuk mengobati inkontinensia. Semakin banyak bukti bahwa terapi dapat menurunkan insiden dan biaya terapi inkontinensia urine baik pada lansia yang dirawat dipanti werdha maupun lansia yang tinggal dirumah mereka (Beheshti & Fonteyn, 1998; Ouslander, dkk, 1993 dalam Maas 2011: 337).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Griya Kasih Siloam didapatkan dari 29 lansia penghuni panti 10 orang atau 30%-nya mengalami inkontinensia urin. Dengan 5 orang lansia mengalami inkontinensia stres, 2 orang lansia mengalami inkontinensia urin *overflow*, 2 lansia mengalami inkontinensia urin urgensi, dan 1 orang mengalami inkontinensia fungsional. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh perawat panti adalah penggunaan *diapers* dan membantu *toileting*.

Maka dari itu peneliti bermaksud menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Inkontinensia Urine Stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang”.

1.2 Batasan masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada: “Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Inkontinensia Urine Stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang”.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada lansia dengan inkontinensia stres di Panti Griya Kasih Siloam?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.
- e. Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami inkontinensia urine stres di Panti Griya Kasih Siloam Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan pada lansia dengan inkontinensia urine stres.

1.4.2 Bagi institusi pelayanan untuk lansia

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat institusi pelayanan untuk lansia dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien inkontinensia urine stres.

1.4.2.3 Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar terkait asuhan keperawatan pada pasien inkontinensia urine.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah-masalah yang bisa timbul dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan inkontinensia urine.